

Analisa Kendala serta Upaya dalam Pelaksanaan Pembinaan Fisik dan Mental Bagi Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas I Blitar

Qiandana Wisnu Dinata¹, Yana Indawati²

¹² Hukum, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Indonesia;

¹ qian.dana19@gmail.com; ² Yana.ih@upnjatim.ac.id

Abstract

This research aims to analyze the obstacles and efforts in implementing physical and mental development for child prisoners at the Blitar class I special children's correctional institution. The urgency of this research is to measure whether the implementation of physical and mental development for inmates at the Blitar special correctional institution for class I children is in accordance with the objectives of the correctional institution. The research method used by the author is empirical juridical. The results of this research show that there are obstacles in the form of facilities and infrastructure, limited abilities of officers and experts, budget limitations, and obstacles from target children who are less enthusiastic. Meanwhile, efforts that can be made to overcome these obstacles are by improving facilities and infrastructure, improving the limitations of officers and experts, increasing the budget, and encouraging the enthusiasm of the target children.

Keywords: Penitentiary, Children, Prisoners.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kendala dan upaya dalam pelaksanaan pembinaan fisik dan mental bagi narapidana anak di Lembaga pemasyarakatan khusus anak kelas I Blitar. Urgensi dari penelitian ini adalah untuk mengukur pelaksanaan pembinaan fisik dan mental narapidana di Lembaga pemasyarakatan khusus anak kelas I Blitar apakah sudah sesuai dengan tujuan lembaga pemasyarakatan. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah yuridis empiris. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat kendala berupa hambatan sarana dan prasarana, keterbatasan kemampuan dari petugas dan tenaga ahli, keterbatasan anggaran, dan hambatan dari anak binaan yang kurang antusias. Sementara itu, upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan meningkatkan sarana dan prasarana, memperbaiki keterbatasan petugas dan tenaga ahli, menambah anggaran, dan mendorong antusiasme anak binaan.

Kata Kunci: Lembaga Pemasyarakatan, Anak, Narapidana.

A. Pendahuluan

Setiap orang berkembang dengan karakteristik yang berbeda-beda. Perubahan pada perkembangan manusia dapat dilihat sesuai dengan pola- pola tertentu. Begitu pula yang terjadi dalam proses pertumbuhan anak. Setiap anak pasti akan melewati fase mencari jati diri. Dalam prosesnya, sering dijumpai bahwa proses pencarian jati diri tersebut terdapat penyimpangan sikap perilaku di kalangan anak. Penyimpangan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor antara

lain adanya pengaruh dari nilai-nilai dalam masyarakat. Dikarenakan pola pikir anak-anak yang masih labil, dampak negatif dari perkembangan yang cepat, arus globalisasi pada bidang komunikasi dan informasi, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan adanya perubahan gaya dan cara hidup yang berpengaruh terhadap nilai dan perilaku anak (Tampubolon, 2017).

Berdasarkan konsep, anak yang berhadapan dengan hukum atau *children in conflict with the law* sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (untuk selanjutnya disebut UU SPPA) merupakan bentuk implementasi negara dalam melindungi hak-hak anak. Terdapat faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh sehingga timbul suatu perbuatan kriminal yang seringkali dilakukan oleh anak. Sebenarnya, faktor tersebut tidak saja berasal dari dalam diri si anak tersebut, akan tetapi seringkali faktor tersebut berasal dari eksternal seperti pengaruh negatif dari arus globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi. Selain dari dampak tersebut, faktor yang memicu perilaku anak adalah lingkungan keluarga. Anak yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup dari keluarganya akan memperburuk tumbuh kembang anak sehingga mempengaruhi perilaku anak.

Undang-Undang Peradilan Anak dan Undang-Undang Pemasyarakatan hadir sebagai suatu upaya perlindungan anak karena pola pikir dan fisik anak sangat berbeda dengan orang yang sudah dewasa. Undang-Undang ini menjadi suatu ruang pemisah antara Lembaga Pemasyarakatan untuk membina Anak Didik Pemasyarakatan dan Lembaga Pemasyarakatan guna membina para narapidana yang sudah dewasa. Dampak yang akan timbul ketika lembaga pemasyarakatan anak dan dewasa dicampur adalah pengaruh buruk bagi mental anak.

Dalam suatu buku yang berjudul “Hukum Perlindungan Anak di Indonesia” telah menyatakan bahwasanya sudah terdapat ribuan anak Indonesia masuk ke ranah hukum akibat melakukan pelanggaran ringan. Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) secara konseptual dapat dimaknai sebagai manusia yang belum berusia 18 tahun yang berhadapan dengan sistem peradilan pidana karena dugaan telah melakukan suatu tindak pidana (Saraswati, 2015). UU SPPA telah menjelaskan bahwa apabila anak gagal dalam proses diversi maka akan dianggap sebagai anak yang membahayakan masyarakat. Anak yang telah masuk ke dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) akan mendapatkan suatu program pembinaan kepribadian serta kemandirian. Berdasarkan data yang diambil dari tahun 2021 – 2023 di LPKA Kelas I Blitar, diperoleh data yang menunjukkan sebagai berikut:

Tabel 1. Data Jumlah Anak Binaan dari Tahun 2021 – 2023 di LPKA Kelas 1 Blitar

Tahun	Jumlah Anak Binaan
2021	94 Anak
2022	83 Anak
2023	86 Anak

Sumber: Data Primer

Dalam tabel di atas telah menunjukkan bahwa terdapat penurunan jumlah Anak Binaan dari tahun ke tahun dengan diberlakukan oleh UU SPPA telah memberikan dampak yang cukup baik dengan pengupayaan diversi sebelum menjatuhi hukuman pidana.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti terdahulu kebanyakan mengangkat pola pembinaan terhadap pelayanan Kesehatan dan juga pemenuhan hak narapidana. Kebaruan (Novelty) penelitian hukum ini adalah kajian tentang pemberian pembinaan fisik dan juga mental terhadap narapidana anak yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak kelas I Blitar. Dengan menganalisis bagaimana pola pembinaan yang telah dilaksanakan oleh petugas yang berada di lapangan. Lembaga Pemasyarakatan secara ideal mengandung makna memasyarakatkan kembali para warga binaan yang telah melanggar aturan hukum dan norma-norma yang dianut masyarakat. Tujuan lembaga ini adalah perubahan sifat, cara berpikir serta perilaku, dan proses interaksi edukatif harus dibangun pada diri warga binaan.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ini menggunakan metode penelitian yuridis empiris, yaitu menggunakan fakta-fakta empiris yang diambil dari perilaku manusia, baik perilaku verbal yang didapat dari wawancara maupun perilaku nyata yang dilakukan melalui pengamatan langsung. Peneliti menggunakan data primer yang bersumber dari wawancara, observasi maupun laporan dalam bentuk dokumen tidak resmi yang diolah serta data sekunder yang bersumber dari dokumen resmi, buku, hasil penelitian dalam bentuk laporan, skripsi, tesis, disertasi, dan peraturan perundang-undangan. Data yang diperoleh dikelola dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif terhadap data primer dan data sekunder.

C. Hasil dan Pembahasan

I. Kendala Pelaksanaan Pembinaan Fisik dan Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas I Blitar

Setiap lembaga pemasyarakatan pasti akan menghadapi suatu hambatan yang dapat mengganggu jalannya proses pembinaan yang dilaksanakan pada lembaga pemasyarakatan tersebut. Begitu juga dengan Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas I Blitar juga tidak dapat terlepas dari suatu hambatan dalam proses pelaksanaan pembinaannya. Dalam pelaksanaan pembinaan fisik dan mental di LPKA Kelas I Blitar tidak dapat terlepas dari hambatan atau kendala, baik dari sisi internal maupun eksternal. Hal tersebut timbul diakibatkan tiap anak binaan yang berada di LPKA Kelas I Blitar memiliki latar belakang yang berbeda-beda, hal tersebut juga mempengaruhi tingkat kebutuhan pembinaan yang berbeda untuk tiap anak.

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, petugas dari LPKA Kelas I Blitar dalam melaksanakan pembinaan terhadap anak binaan tidak selalu berjalan dengan lancar. Penulis disini mencoba untuk mengklasifikasikan hambatan yang terjadi dalam proses pembinaan fisik dan mental narapidana anak di lembaga pemasyarakatan khusus anak kelas I Blitar, yang antara lain ialah :

1. Hambatan Sarana dan Prasarana

Dalam melaksanakan pembinaan fisik dan juga mental terhadap anak binaan yang berada di LPKA Kelas I Blitar ditemukan hambatan berupa sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang dimaksudkan dalam hal ini berupa kurangnya fasilitas penunjang untuk melaksanakan kegiatan olahraga para anak binaan. Olahraga sebagai salah satu bentuk dari pembinaan fisik dan mental bagi anak binaan ini tak luput menjadi hambatan yang dihadapi oleh pihak LPKA Kelas I Blitar. Arena atau lapangan yang terdapat di LPKA Kelas I Blitar cukup terbatas dan digunakan secara bergantian, selain untuk berolahraga lapangan tersebut juga digunakan untuk melaksanakan kegiatan upacara. Kegiatan olahraga yang difasilitasi oleh pihak LPKA berupa futsal, voli, catur, dan tenis meja. Anak binaan di LPKA juga membutuhkan olahraga lainnya seperti bulu tangkis, dan basket.

Dalam kegiatan lain penunjang mental anak binaan agar tidak jenuh dalam menjalani proses pembinaan juga masih kurang dan masih terbatas akan fasilitas. Fasilitas penunjang tersebut antara lain alat band, hiburan berupa televisi yang terbatas, dan juga alat penunjang keterampilan anak binaan berupa bekakas pertukangan dan

perkebunan (Dinata, 2023). Hal tersebut seharusnya dapat terpenuhi agar pelaksanaan pembinaan fisik dan juga mental anak dapat berjalan dengan maksimal.

2. Keterbatasan Kemampuan dari Petugas dan Tenaga Ahli

Salah satu faktor penting demi terlaksananya pembinaan terhadap anak binaan di LPKA Kelas I Blitar adalah kualitas dari petugas yang berada disana. Petugas LPKA Kelas I Blitar memiliki peranan penting dalam membimbing dan mengajari anak binaan untuk memiliki skill selama masa pembinaan berlangsung. Selain itu tidak adanya petugas/tenaga ahli yang terampil dibidangnya seperti psikiater/psikolog, sosiolog, serta tenaga terampil dibidang teknik keterampilan, walaupun ada jumlahnya sangat sedikit (Dinata, 2023). Oleh sebab itu perlu menjadi perhatian khusus faktor petugas sebagai sumber daya manusia yang memegang peranan penting dalam melaksanakan proses pembinaan anak binaan, dimana suatu hasil kerja tidak banyak tercapai apabila faktor sumber daya manusia itu tidak didukung oleh ilmu pengetahuan, serta sarana dan prasarana yang diperlukan. Hal inilah yang menyebabkan kurang maksimalnya pelaksanaan pembinaan fisik dan mental anak binaan di LPKA.

3. Keterbatasan Anggaran

Keterbatasan anggaran merupakan sebuah faktor yang dialami oleh hampir setiap Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia. Pembuatan sebuah program pembinaan bagi anak binaan memang memerlukan biaya yang tidak sedikit. Tidak adanya suatu anggaran biaya akan mempengaruhi jalannya proses pembinaan bagi anak binaan, karena setiap proses pembinaan akan terhambat apabila anggaran dana atau biaya ini terbatas. Akibatnya adalah tidak semua anak binaan di LPKA Kelas I Blitar tidak dapat merasakan kegiatan rekreasional sebagai bentuk pembinaan dan merupakan hak yang seharusnya didapatkan oleh tiap anak binaan di LPKA Kelas I Blitar. Bentuk kegiatan rekreasional yang tidak dapat dirasakan oleh tiap anak binaan tersebut misalnya kegiatan olahraga renang. Pelatihan keterampilan yang diadakan untuk anak binaan disana juga akhirnya dibatasi kuota peserta dalam setiap pelatihan yang diadakan di LPKA Kelas I Blitar. Dengan keterbatasan ini menjadikan proses pembinaan yang dilaksanakan dalam LPKA menjadi kurang maksimal.

4. Hambatan dari Anak Binaan yang Kurang Antusias

Dalam pelaksanaan program pembinaan yang telah disusun oleh pihak LPKA kepada anak binaan, anak binaan juga berperan penting dalam proses jalannya pembinaan

tersebut. Tidak sedikit anak binaan yang kurang sadar akan hal ini. Hal tersebut menjadikan proses pembinaan menjadi terhambat, dikarenakan anak binaan yang cenderung malas dan bersifat acuh tak acuh terhadap program pembinaan fisik dan juga mental yang telah disiapkan oleh petugas LPKA. Terdapat banyak faktor yang menyebabkan kurang antusiasnya anak binaan, seperti anak belum siap untuk menerima bahwa dirinya harus masuk lembaga pemasyarakatan, anak tidak mendapatkan program pelatihan yang sesuai dengan keinginannya, latar belakang lingkungan anak sebelum masuk kedalam lembaga pemasyarakatan, dan lain sebagainya (Dinata, 2023). Sehingga dalam menjalani program pembinaan seperti sekolah formal tidak sedikit anak binaan yang kabur dari kelas atau tidak memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh tenaga pengajar yang telah disediakan. Butuh proses yang panjang bagi pihak LPKA untuk memberikan pembinaan dan pengertian terhadap anak binaan tentang pentingnya masa depan yang akan mereka hadapi di kemudian hari.

II. Upaya Pelaksanaan Pembinaan Fisik dan Mental Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas I Blitar

Berdasarkan kendala yang dihadapi pihak Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas I Blitar dalam melaksanakan pembinaan fisik dan mental narapidana anak, petugas Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas I Blitar dapat melakukan upaya untuk mengatasi kendala tersebut, yang antara lain yaitu :

1. Sarana dan Prasarana

Upaya dalam menanggulangi keterbatasan sarana dan prasarana sebaiknya dilakukan LPKA Kelas I Blitar dengan mengusahakan dan mengusulkan pengadaan penambahan sarana penunjang kepada pusat. Sehubungan demi kelancaran pelaksanaan pembinaan fisik dan mental di LPKA Kelas I Blitar, dengan demikian seharusnya anggaran untuk penambahan sarana dan prasarana juga ditambah mengingat terdapat beberapa sarana dan prasarana yang belum terpenuhi yang menjadikan pelaksanaan kegiatan pembinaan di LPKA Kelas I Blitar juga tidak dapat berjalan dengan maksimal. Untuk sarana dan prasarana kegiatan olahraga seharusnya ditambahkan alat-alat bulu tangkis, penambahan alat olahraga lain semisal alat *skipping*, penambahan tiang untuk *pull up*, *push up*, *sit up*, dan alat penunjang lainnya sehingga Anak Binaan dapat melakukan latihan fisik di udara terbuka secara

maksimal dengan beragam pilihan kegiatan. Selain dapat membuat anak binaan menjadi lebih bugar, hal tersebut dapat membuka pikiran anak binaan agar lebih jernih.

2. Petugas dan Tenaga Ahli

Keterbatasan tenaga ahli menjadi faktor yang berpengaruh dalam pelaksanaan pembinaan fisik dan mental Anak Binaan di LPKA Kelas I Blitar. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) tersebut bisa menjadi salah satu upaya dalam mengatasi permasalahan ini. Dengan memberikan pelatihan sesuai bidang kepada petugas LPKA Kelas I Blitar diharapkan setiap petugas ikut andil dalam pelaksanaan pembinaan fisik dan mental bagi anak binaan, dan apabila memang tidak mungkin mendatangkan tenaga ahli yang sesuai dibidangnya, setidaknya pegawai dapat memberikan arahan atau memiliki dasar untuk memberikan ilmu nya kepada Anak Binaan. Pihak LPKA Kelas I Blitar dapat pula berkerjasama dengan instansi-instansi yang berada di Kota Blitar dalam bidang keolahragaan, pendidikan formal dan non formal, kebudayaan, maupun ketrampilan. Selain itu pihak LPKA Kelas I Blitar juga bisa merekrut pegawai dengan lulusan khusus dalam bidang-bidang tertentu yang sesuai kebutuhan pelaksanaan pembinaan fisik dan mental, seperti olahraga, psikologi, guru, maupun pemuka agama untuk menjadi pembina dalam kegiatan-kegiatan didalam LPKA tersebut.

3. Anggaran

Upaya dalam mengatasi kendala keterbatasan anggaran ini dapat diatasi dengan cara melakukan suatu bentuk kerja sama antara pihak LPKA Kelas I Blitar dengan instansi atau pihak luar yang dapat memberikan pembinaan maupun kegiatan yang bermanfaat kepada Anak Binaan di LPKA. Pembentukan kerjasama dengan perguruan tinggi yang dapat membantu proses pembinaan fisik dan mental anak binaan merupakan upaya yang dapat diusahakan oleh pihak LPKA Kelas I Blitar, selain itu pembentukan kerjasama dengan dinas-dinas terkait juga dapat meminimalisir keluarnya anggaran namun kegiatan tetap terlaksana dengan baik. Untuk kegiatan yang berdasarkan kerjasama tersebut biasanya anggaran/biaya dikeluarkan dari pihak yang bersangkutan. Misalnya untuk kegiatan rekreasional yang dapat berupa lomba atau pentas seni yang diadakan oleh mahasiswa dan

mahasiswi yang sedang magang maka dapat meringankan biaya dan juga menambah ragam kegiatan yang dapat diberikan kepada Anak Binaan di LPKA Kelas I Blitar. Untuk kuota yang dapat mengikuti kegiatan juga biasanya tidak terdapat batas maksimalnya sehingga dapat dirasakan oleh seluruh Anak Binaan.

4. Antusiasme Anak Binaan

Sikap malas dan kurangnya antusiasme anak binaan untuk mengikuti program-program pembinaan didalam LPKA menjadi faktor penghambat proses pembinaan itu sendiri. Upaya dalam meningkatkan antusiasme anak binaan selama proses pembinaan, pihak LPKA Kelas I Blitar dapat memberikan pembinaan baik secara formal maupun informal. Anak Binaan diberi kesempatan untuk sekolah formal, diberikan kegiatan pengetahuan agama seperti baca tulis alquran, mengaji dan diberikan ketrampilan juga motivasi agar anak mau merubah pola pikir untuk dapat memiliki masa depan yang lebih baik. Selain itu petugas LPKA harus terus berusaha memberikan motivasi anak binaan agar tetap bersemangat dalam menjalani proses pembinaan untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan berguna bagi orang banyak. Tidak lupa anak binaan selalu diingatkan akan hak-haknya ketika anak binaan berkelakuan baik dan mengikuti semua proses pembinaan dengan baik yaitu diberikan Pembebasan bersyarat, Cuti bersyarat, dan Cuti Menjelang Bebas yang diatur didalam Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 16 Tahun 2023 tentang Syarat dan tata cara pemberian Remisi, Asimilasi, Cuti Mengunjungi Keluarga, Pembebasan Bersyarat, Cuti Menjelang Bebas, dan Cuti Bersyarat. Narapidana yang mendapat hak-hak tadi tentu bisa bertemu keluarga dan kerabatnya lebih cepat dari masa tahanannya. Tentu hal ini dapat memotivasi anak binaan agar bersemangat dalam menjalani proses pembinaan dan sikap malas serta kurang antusiasme terhadap program- program pembinaan bisa diminimalisir.

Berdasarkan dari uraian tersebut diatas, terdapat kendala yang sedang dihadapi oleh Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas I Blitar dalam melaksanakan pembinaan fisik dan mental narapidana anak. Kendala tersebut berupa minimnya sarana dan prasarana pendukung kegiatan pembinaan, kurangnya tenaga ahli dalam pelaksanaan pembinaan, terbatasnya anggaran yang tersedia untuk melaksanakan kegiatan pembinaan, serta kurangnya sikap antusiasme anak binaan dalam menjalankan proses pembinaan. Faktor-faktor tersebutlah yang menjadikan pelaksanaan pembinaan fisik dan mental di LPKA Kelas I Blitar menjadi terhambat dan tidak dapat terlaksana dengan maksimal. Bentuk upaya yang dapat

dilaksanakan oleh pihak LPKA Kelas I Blitar untuk mengatasi hambatan yang terjadi selama proses pembinaan fisik dan mental bisa diupayakan dengan pembentukan kerjasama dengan instansi maupun pihak pihak terkait yang dapat mendukung proses pembinaan tersebut. Bentuk kerjasama yang dilakukan dengan instansi tersebut berbeda-beda sesuai dengan kendala yang dihadapi oleh pihak LPKA Kelas I Blitar. Pada kendala berupa kurangnya sarana dan prasarana pihak LPKA Kelas I Blitar dapat mengusulkan penambahan fasilitas penunjang kepada pusat atau dinas terkait agar dapat memaksimalkan proses pembinaan untuk anak binaan di LPKA Kelas I Blitar. Untuk kendala lain berupa keterbatasan kemampuan dari petugas dan tenaga ahli, pihak LPKA Kelas I Blitar dapat mengupayakan dengan melakukan penyerapan atau perekrutan pegawai dengan kualifikasi tertentu yang dapat memaksimalkan proses pembinaan serta diharapkan dapat memberikan pendampingan terhadap anak binaan selama menjalani proses pembinaan di LPKA Kelas I Blitar. Dalam kendala berupa keterbatasan anggaran, pihak LPKA Kelas I Blitar dapat menjalin kerjasama dengan pihak luar seperti kerjasama dengan perguruan tinggi dan juga dinas-dinas terkait untuk dapat memberikan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi anak binaan sehingga dapat meminimalisir anggaran yang dikeluarkan. Untuk mengatasi kendala kurang antusiasnya anak binaan, pihak LPKA Kelas I Blitar harus bisa mengupayakan memberi motivasi setiap saat terhadap anak binaan selama proses pembinaan, hal ini diperlukan untuk memunculkan kembali semangat dari anak binaan tersebut. Dari upaya-upaya dilakukan berdasarkan kendala yang dihadapi, diharapkan kedepannya proses pembinaan fisik dan mental bagi narapidana anak di lembaga pemasyarakatan khusus anak kelas I Blitar ini dapat mencapai proses yang maksimal.

D. Simpulan

Kendala yang dialami selama proses pembinaan fisik dan mental bagi narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas I Blitar yakni berupa terbatasnya sarana dan prasarana, terbatasnya kemampuan petugas dan tenaga ahli, keterbatasan anggaran, dan antusiasme anak binaan. Upaya yang dapat ditempuh oleh pihak LPKA dalam menangani kendala tersebut antara lain berupa penyediaan sarana dan prasarana yang dapat mendukung pelaksanaan pembinaan fisik dan mental, menjalin kerjasama dengan pihak atau instansi terkait yang dapat memaksimalkan proses pelaksanaan pembinaan anak binaan baik dari segi anggaran maupun tenaga ahli, serta memberikan anak binaan pendampingan dan pemberian motivasi agar mereka lebih giat lagi dalam mengikuti bentuk-bentuk kegiatan pembinaan yang diselenggarakan oleh Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas I Blitar.

Daftar Pustaka

- Dinata, Q. W. (2023, Desember 11). Wawancara dengan Bapak Sugeng Boedianto. (S. Boedianto, Pewawancara)
- Saraswati, R. (2015). *Hukum Perlindungan Anak di Indonesia*. Bandung: PT. Citra Aditya
- Bakti. Tampubolon, E. L. (2017). Efektivitas Pembinaan Narapidana Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Pekanbaru. *Jurnal JOM VISIP*, 1.